Drs. Hasanuddin WS., M. Hum.

DRAMA

KARYA DALAM DUA DIMENSI

KAJIAN TEORI, SEJARAH, DAN ANALISIS

Penerbit **ANGKASA** Bandung

DRAMA

KARYA DALAM DUA DIMENSI

Kajian Teori, Sejarah dan Analisis

Disusun oleh :

Drs. Hasanuddin WS., H. Hum.

PENERBIT ANGKASA BANDUNG
JALAN MERDEKA NO. 6 TELP. 439183–4204795
P.O. BOX 1353/BD. BANDUNG - INDONESIA

DRAMA, Karya Dalam Dua Dimensi
Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis

Disusun oleh :

Drs. Hasanuddin WS., H. Hum.

Hak Penerbitan pada Penerbit ANGKASA
Anggota IKAPI

Cetakan Ke-lima : Desember 2015

Ilustrasi Cover	:	Studio OK
Setting Layout	:	Penerbit Angkasa
ISBN	:	979 - 665 - 051 - 7
Dicetak oleh	:	Percetakan Angkasa Jl. Kiaracondong 437, Tlp. (022) 304531 Bandung

KATA PENGANTAR

Ketika *Harian Sinar Harapan* masih terbit, sekitar 1972, Sapardi Djoko Damono pernah menulis sebuah artikel tentang drama. Melalui artikel itu, Sapardi mempertanyakan ketimbang perlakuan pengamat drama jika mereka memberikan penilaian terhadap drama. Kesan Sapardi, para pengamat drama lebih suka mengurus seni pementasan jika mereka menulis resensi, kritikan, ataupun ulasan, sedangkan drama sebagai karya sastra ia tidak pernah digubris. Ternyata setelah dua dasawarsa, hal-hal yang dipertanyakan Sapardi masih terus terjadi; masih terus saja berlangsung. Bahkan buku-buku teks yang membicarakan drama, selalu menitikberatkan pembicaraan drama hanya sebagai seni pementasan belaka. Kalaupun kemudian menyinggung drama sebagai suatu karya sastra, karya ini diidentikkan saja sebagai karya fiksi sebagaimana cerpen dan novel. Kenyataan ini tentu memprihatinkan, karena hakikat drama sebagai karya sastra yang sekaligus mempunyai dimensi seni pertunjukan tidak ditempatkan sesuai proporsinya.

Disamping itu, ada hal-hal lain yang menggelitik kita. Buku-buku teori sastra yang telah banyak ditulis, sangat sedikit yang menyinggung persoalan drama. Akibatnya, untuk mencari referensi tentang drama yang cukup proporsional cukup sulit maka tidaklah disalahkan jika para pelajar dan mahasiswa, kalaupun sama sekali tidak melupakan karya genre drama ini, mereka hanya mengenal drama sebagai jenis karya seni pertunjukan saja. Oleh sebab itu, mungkin karena terbatasnya informasi, jika membicarakan drama mereka lebih senang hanya menyinggung seni pementasannya dan tidak menyinggung dimensi sastranya. Hal yang ikut menunjang kondisi ini adalah

banyaknya buku tentang seni peran, seni pertunjukan, ditulis oleh para ahli tetapi tidak diikuti dengan penulisan buku teori drama dari sudut pandang drama sebagai teks sastra.

Berdasarkan pada kenyataan inilah buku ini ditulis. Namun begitu, buku ini dimaksudkan hanya sebagai usaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sederhana dan mendasar menyangkut drama di dalam dimensinya sebagai karya sastra dan sebagai karya seni pertunjukan. Oleh sebab itu, buku ini tidak membahas begitu rinci dan mendalam segala persoalan yang dikemukakan. Bagaimanapun wujudnya buku ini, penulis tetap berharap buku ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang hakikat drama sebagai karya yang berdimensi ganda.

Di dalam penulisan buku ini, buku tentang drama yang telah ada sebelumnya amat membantu penulis. Untuk kegunaan penulisan tentang sejarah drama, buku Boen S Oemaryati dan Jakob Sumardjo merupakan sumber informasi yang berharga. Sedangkan untuk membicarakan drama dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, buku yang ditulis Haryawan dan Rendra merupakan referensi acuan. Tentu masih banyak buku lain yang dijadikan referensi di dalam penulisan buku ini. Referensi yang dimanfaatkan diusahakan tercantum di dalam daftar kepustakaan. Mudah-mudahan tidak banyak yang luput dari pencatatan.

Sesuai dengan tujuannya sebagai penjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana, maka buku ini mungkin terasa begitu elementer. Untuk usaha perbaikan di masa mendatang, segala tegur sapa sangat penulis hargai. Akhirnya, rasa terima kasih tulus kepada semua pihak yang telah membantu penulis langsung maupun tidak - sehingga buku ini dapat tampil dengan wujudnya yang seperti ini. Semoga amal baik pihak-pihak yang telah membantu penulis diterima oleh Allah sebagai amal ibadah. Amin.

DAFTAR ISI

BAB I
HAKIKAT DRAMA

1. Pengertian Drama

Sebagai suatu genre sastra drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Drama tidak dapat diperlukan sebagai puisi ketika mencoba mendekatinya, karena puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyairnya. Membaca puisi, pembaca berusaha menghubungkan imajinasinya dengan intuisi penyair melalui sajak-sajak yang ditulis penyair. Di pihak lain, ketika membaca fiksi - cerpen ataupun novel - pembaca berhadapan dengan satu dunia rekaan yang dibentuk berdasarkan proses imajinatif yang kemudian dipaparkan secara naratif oleh pengarangnya. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra. Ketimpangan ini seyogianya diperkecil dengan berusaha memahami secara benar dengan menempatkan proporsi drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan.

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan bahwa *drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan* tidaklah salah. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari makna kata drama itu sendiri, pengertian tentang drama di atas dianggap tepat. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* (Haryamawan, 1988, 1) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi *drama* berarti perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan ini memang drama sebagai suatu pengertian lebih difokuskan kepada dimensi genre sastranya. Beberapa pengertian tentang drama yang akan diungkapkan berikut ini akan menunjukan bahwa memang dimensi drama sebagai seni pertunjukan lebih mendominasi dibanding genre sastranya.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Dari beberapa pengertian drama yang telah diungkapkan tersebut tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada pengertian dimensi sastranya, melainkan hanya kepada dimensi seni lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Tentulah pemahaman dan penikmatan atas karya drama tersebut lebih pada aspek cerita sebagai ciri genre sastra, dan bukan sebagai karya seni lakon. Oleh sebab itu, dengan mengabaikan aspek sastra di dalam drama hanya akan memberikan pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap suatu bentuk karya seni yang disebut drama.

Pengertian drama yang dikenal selama ini, yang hanya diarahkan kepada dimensi seni pertunjukan atau seni lakon, ternyata memberikan citra yang kurang baik terhadap drama, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Konsepsi bahwa drama adalah *peniruan* atau

tindakan yang tidak sebenarnya, berpura-pura di atas pentas, menghasilkan idiom-idiom yang menunjukkan bahwa drama bukanlah dianggap, "sesuatu" yang serius dan berwibawa. Pernyataan seperti, "Janganlah Kamu bersandiwara!" atau "Pemilihan pimpinan organisasi itu merupakan panggung drama saja!", menunjukkan bahwa istilah drama atau sandiwara dipakai untuk suatu ejekan ketidakseriusan. Harus diluruskan pengertian "peniruan" di dalam drama agar tidak disalahkan oleh masyarakat. Di samping itu, kenyataan ini tentulah amat bertentangan dengan hakikat sastra bahwa kebenaran, keseriusan, merupakan hal-hal yang dibicarakan di dalam sastra. Dengan demikian, drama sebagai salah satu genre sastra seharusnya dipahami bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran dan keseriusan, dan bukan sekadar "permainan" belaka.

Sebagai sebuah karya yang mempunyai dua dimensi, maka pementasan harus dianggap sebagai penafsiran lain dari penafsiran yang telah ada yang dapat ditarik dari suatu karya drama. Dengan kata lain penafsiran itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua (bandingkan dengan Luxemburg, dan kawan-kawan., 1984: 158). Maksud dari pernyataan ini adalah, pementasan baru dimungkinkan terjadi jika teks drama telah ditelaah dan ditafsirkan oleh sutradara dan para pemain untuk kepentingan suatu seni peran yang didukung oleh perangkat panggung, seperti dekor, kostum, tata rias, pencahayaan, dan lain-lainnya. Sesuatu yang terjadi di atas panggung tidak termasuk pada teori drama sebagai genre sastra, melainkan kepada ilmu drama sebagai suatu seni pertunjukan, yang oleh banyak pihak pada saat ini disebut dengan istilah *teater*. Dengan demikian hasil penafsiran sutradara dan pemain yang kemudian menjadi suatu seni pertunjukan dari suatu teks drama memberikan pemahaman lain bagi peneliti atau mereka yang sedang mengkaji teks drama, disamping peneliti atau mereka yang sedang mengkaji teks drama, disamping pemahaman yang telah dimiliki dari pembacaan teks drama. Maka, bukan sebaliknyalah yang harus terjadi, yaitu menempatkan hasil penafsiran sutradara dan para pemain atas teks drama yang kemudian menjadi seni pertunjukan sebagai dasar untuk memahami teks drama dari sudut dimensi sastra.

Demikianlah, pengertian terhadap drama sebaiknya memang dengan menempatkan kesadaran bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Pemahaman terhadap drama pada masing-masing dimensi akan wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing dimensi lainnya, yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap drama sebagai karya dua dimensi tersebut.

Pengertian drama sebagai karya dua dimensi ini mestilah dilepaskan dari kerangka pemikiran tentang bentuk kesenian seni pertunjukan tradisional Indonesia. Banyak bentuk kesenian seni pertunjukan tradisional Indonesia, memang unsur dimensi sastra pada drama atau tepatnya pada teater tersebut lebih mengarah kepada bentuk perpaduan tarian dan nyanyian. Unsur cerita yang disampaikan bukan tidak penting, tetapi dapat dikatakan hanya merupakan ide-ide pokok saja. Alur bergulir berkat improvisasi dan kepiawaian para pemain melakonkan cerita tersebut. Dengan begitu unsur seni peran atau seni pertunjukan memang mendominasi jenis drama tradisional tersebut. Bahkan mungkin dapat di katakan bahwa drama tradisional dapatlah disebutkan sebagai seni pertunjukan *ansich*. Sebaliknya berhadapan dengan jenis drama modern tidaklah demikian. Cerita ditulis dan menjadi milik kreativitas individu. Unsur cerita yang dihasilkan dari rekaan imajinatif pengarang inilah yang mencerminkannya sebagai genre sastra. Di dalam cerita akan ditemukan peristiwa dan alur latar, penokohan dan perwatakan, serta konflik-konflik kemanusiaan. Untuk menyampaikan semua itu, pengarang memerlukan sarana bahasa dengan gaya kreativitas individual masing-masing pengarang drama. Kesemua hal yang disebutkan itu merupakan unsur-unsur pembentukan cerita rekaan fiksional sebagai salah satu genre sastra. Sedangkan pementasan adalah tahap berikut dari hasil pemahaman terhadap teks drama. Bentuk drama tradisional sebagai bentuk kesenian yang disebut drama sangat berbeda dengan pengertian suatu bentuk kesenian yang berdimensi sastra dan sekaligus berdimensi seni pertunjukan.

Sebagai akibat dari karakteristik khusus pada drama, pertanyaan khusus terhadap drama dapat saja muncul. Misalnya unsur manakah yang lebih penting dari drama dimensi sastranya atau dimensi seni pertunjukannya. Untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah. Di samping harus dilihat dari sisi kepentingan mana menjawabnya juga harus disadari bahwa hakikatnya kedua dimensi pada drama tersebut tidaklah saling berlawanan dan bertentangan, melainkan sebagai suatu kesatuan yang melekat, tetapi tetap memperlihatkan ciri tersendiri. Sehingga yang harus dipertanyakan bukanlah unsur mana yang lebih penting dari unsur lainnya, melainkan bagaimanakah unsur yang satu melengkapi unsur yang lainnya. Meskipun memang, dipihak lain secara sederhana dapat dilihat bahwa tidak mungkin sebuah pementasan terjadi jika teks drama tidak ditulis (unsur ceritanya tidak ada). Sebaliknya, drama sebagai teks telah dapat dipahami meskipun pembaca tidak menyaksikan pementasan dari teks drama yang dibacanya tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dapat menentukan pemenang sayembara penulisan drama yang diselenggarakannya tanpa mengharuskan dewan juri menyaksikan pementasan drama dari teks drama yang sedang dinilainya. Meskipun demikian, tidaklah dapat simpulkan bahwa unsur pementasan sebagai aspek yang muncul kemudian. Hal ini dikarenakan unsur pementasan merupakan suatu kesatuan. Untuk mendapatkan pemahaman dan kenikmatan yang menyeluruh, seharusnya memang disamping membaca teks dramanya juga menyaksikan pementasan-pementasan tentang drama tersebut.

Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kesuspenan (bandingkan dengan Sumardjo, 1984: 127). Satu hal yang tetap menjadi ciri drama adalah bahwa semua

kemungkinan itu harus disampaikan dalam bentuk dialog-dialog dari para tokoh. Akibat dari hal inilah maka seandainya seorang pembaca yang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas pentas. Sehingga menurut Luxemburg, dan kawan-kawan (1984: 158) pengarang pada prinsipnya memperhitungkan kesempatan ataupun pembatasan khusus, akibat orientasi pementasan. Maksudnya, bagaimanapun pengarang drama telah memilih banyak bahasa sebagai pengucapan dramanya, ia tetap tidak dapat sebebas pengarang fiksi atau penulis sajak. Cara pengungkapan melalui dialog sebagai ciri utama drama inilah yang memberikan pembatasan yang dimaksud. Kelebihan drama dibandingkan dengan genre fiksi dan genre puisi, terletak pada pementasannya. Penikmat akan menyaksikan langsung pengalaman yang diungkapkan pengarang. Penikmat benar-benar "menyaksikan" peristiwa yang di panggung. Akibatnya terhadap penikmat akan lebih mendalam, lebih pekat, dan lebih intens.

Pementasan sebagai satu dimensi lain dari drama, memberikan kekuatan sekaligus kelemahan bagi penikmat untuk menangkap makna yang terdapat pada teks. Kekuatannya terletak pada visualisasi langsung — konkret — kelemahannya tidak ada pementasan yang sama untuk suatu teks drama meskipun oleh sutradara yang sama dan sutradara itu pengarang drama itu sendiri. Luxemburg, dan kawan-kawan. (1984: 159) menyebutkan bahwa pementasan merupakan sintesis yang mengimbau pada beberapa indra sekaligus. Pementasan didukung oleh berbagai orang secara bersama-sama. Selain pengarangnya terdapat para pemain, sutradara, teknisi, dan lain-lain. Pementasan bersifat multidimensional. Ruang panggung yang konkret mengajukan beberapa tuntutan khas kepada permainan para pelaku. Dan akhirnya inilah yang terberat, pementasan itu *variabel* berbeda-beda. Tidak ada dua pementasan yang sama.

Jadi, berdasarkan uraian di atas apakah sebenarnya pengertian drama itu? Barangkali disamping pengertian-pengertian yang telah ada dan telah pula diungkapkan pada bagian awal pembahasan ini,

jika ingin menyebutkan secara eksplisit tentang pengertian drama yang dimaksudkan dalam buku ini dapatlah disebutkan bahwa *drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan.* Mengenai peristilahan, misalnya istilah sandiwara, drama atau juga teater dapat dijelaskan sebagai berikut. Istilah sandiwara merupakan istilah yang lebih dikenal pada awal perkembangan drama sampai dengan masa penjajahan Jepang. Sedangkan untuk masa-masa selanjutnya, istilah drama dan teater lebih sering dipergunakan oleh banyak pihak. Istilah drama untuk lebih memfokuskan drama sebagai genre sastra (permasalahan naskah, teks, unsur cerita), dan istilah teater untuk menunjukkan persoalan pementasan (tentang seni pertunjukan, seni peran). Di dalam pembahasan selanjutnya juga akan dipergunakan istilah drama untuk naskah, teks, dan unsur cerita, serta istilah teater untuk seni peran, seni lakon, atau seni pertunjukan.

2. Karakteristik Drama dan Teater

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pengertian drama, meskipun kedua dimensi ini terlihat sebagai suatu yang berbeda — karena memang berbeda — namun kedua dimensi itu pada akhirnya merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan. Dimensi yang satu mendukung dimensi yang lain, demikian pula sebaliknya.

Marilah untuk sementara melihat dimensi yang ada pada karya drama itu secara terpisah. Kemungkinan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bahwa masing-masing dimensi yang melekat pada drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur yang sama sekali berbeda. Setelah memahami ini, baru kemudian melihat kedua dimensi drama tersebut secara totalitas sebagai karakteristik drama secara menyeluruh. Dengan begitu akan didapatkan suatu pemahaman bahwa unsur-unsur yang membangun drama pada satu dimensi, misalnya dimensi sastra, ternyata tidak mungkin melepaskan

diri dari unsur-unsur yang membentuk dan membangun drama dari dimensi seni pertunjukan, demikian pulalah sebaliknya.

Sebagai sebuah genre sastra, drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat dalam genre sastra lainnya, terutama fiksi (pembahasan lebih khusu terdapat pada bab III). Secara umum, sebagaimana fiksi, terdapat unsur yang membentuk dan membangun dari dalam karya itu sendiri (*intriksi*) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (*ekstrinsik*). Dengan demikian, kapasitas drama sebagai karya sastra haruslah dipahami bahwa drama tidak hadir begitu saja. Sebagai karya kreatif kemunculannya disebabkan oleh banyak hal. Kekreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama. Sedangkan dari dalam karya itu sendiri cerita dibentuk oleh unsur-unsur penokohan, alur, latar, konflik-konflik, tema dan amanat, serta aspek gaya bahasa. Drama dalam kapasitas sebagai seni pertunjukan hanya dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu pertunjukan dapat terlaksana dan terselenggara. Menurut Damono (1983: 114) ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan menyebabkan drama dapat dipertunjukan, yaitu *unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton*. Kehilangan satu di antaranya mustahil drama akan menjadi suatu pertunjukan. Pada unsur pementasan terurai lagi atas beberapa bagian misalnya, komposisi pentas, tata busana (kostum), tata rias, pencahayaan, tata suara, (pembahasan lebih khusus terdapat pada bab IV). Masih ada lagi unsur sutradara dan para pemain.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa konstruksi yang membangun drama dari masing-masing dimensi bukan saja berbeda tetapi tidak mungkin mencampuradukkannya. Maka akan terasa aneh dan janggal jika seseorang membicarakan drama dalam pengertian mencampuradukkan kedua dimensi tersebut. Menganggap drama sama saja dari segi sastra dan segi seni pertunjukan berarti telah melakukan sesuatu perbuatan keliru.

Untuk membicarakan drama harus dipahami terlebih dahulu dari sisi apa ia ingin dibicarakan. Dari dimensi sastranya, seni pertunjukannya, atau keduanya sebagai suatu kepaduan karya drama. Untuk kepentingan analisis, masing-masing dimensi di dalam drama, apakah itu sebagai dimensi sastra atau sebagai dimensi seni pertunjukan dapat dibicarakan secara terpisah. Sudut untuk tolok ukur penilaian masing-masing dimensi telah ada. Satu hal yang harus disadari bahwa keberhasilan drama pada suatu dimensi belum menjamin pada dimensi lain drama itu akan berhasil juga. Dapat dicontohkan jika suatu pementasan mencapai kualitas baik dan terbilang sukses, belum dapat dipastikan bahwa naskah drama yang dipentaskan tersebut juga baik dari segi kualitas sastranya. Sebaliknya begitu pula, sebuah drama yang baik kualitas sastranya belum menjamin bahwa jika dipentaskan akan menjadi seni pertunjukan yang baik pula. Oleh sebab itu, untuk pemahaman totalitas terhadap suatu drama diperlukan pengetahuan tentang dimensi drama sebagai genre sastra dan drama sebagai seni pertunjukan.

Hakikat drama sebagai karya dua dimensi tersebut akan menyebabkan sewaktu drama ditulis pengarangnya, pengarang drama tersebut sudah harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan pementasan, sedangkan sewaktu pementasan sutradara tidak mungkin menghindar begitu saja dari ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam naskah. Pada saat inilah dapat dirasakan bahwa sebenarnya dimensi sastra dan seni pertunjukan pada karya drama merupakan sesuatu yang padu dan totalitas. Ketotalitasan dua dimensi di dalam drama tersebut tidak harus disalahartikan. Tidak benar menyebutkan pertunjukan drama dipanggung pertunjukan sebagai suatu karya sastra atau genre sastra, apalagi menganalisisnya berdasarkan pendekatan sastra. Demikian pula sebaliknya, ketika berhadapan dengan drama sebagai teks, tidak benar jika menganggapnya sebagai seni pertunjukan. Tidak benar juga seandainya teks tersebut dianalisis berdasarkan unsur-unsur seni pertunjukan. Lain halnya jika yang dibahas kemungkinan pementasan dari teks tersebut.

Berdasarkan karakteristik drama yang sedemikian, dapat diketahui secara lebih terperinci hal-hal yang khusus yang terdapat pada drama tetapi tidak ditemukan pada genre sastra lainnya, misalnya pada fiksi maupun pada puisi. Dari hasil perbandingan antara genre sastra drama dengan genre fiksi dan puisi didapatkan kekhususan karakteristik drama sebagai diperinci dalam uraian berikut.

1. Drama, karena karakteristiknya, pengembangan unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detil, terutama unsur penokohan dan perwatakan. Hal ini pulalah yang menyebabkan penerjemahan teks drama ke dalam unsur visualisasi terasa lebih intens. Perhatikan unsur ujaran, gerak, dan perilaku para tokoh, jauh lebih hidup, dan berkarakter tegas dibanding dengan ujaran, gerak, dan perilaku tokoh di dalam genre fiksi. Disamping itu, kemudahan membangkitkan kesan visualisasi teks drama disebabkan karena drama memiliki beberapa aspek sekaligus, yaitu *aspek sastra* (unsur ceritanya), *aspek gerak, dan perilaku,* serta *aspek ujaran*. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Luxemburg, dan kawan-kawan. (1984: 158) jika teks drama dinikmati sebagai genre sastra tanpa menyaksikan pementasannya, si pembaca tetap akan membayangkan jalur peristiwa di atas pentas. Kesemua ini sebagaimana diuraikan sebelumnya dikarenakan aspek-aspek yang ada pada drama tersebut.
2. Pengarang tidak secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama. Artinya jika pengarang ingin melukiskan suatu kehidupan di alam tertentu yang secara konvensional belum dapat diterima logika umum amatlah sulit. Paparan tersebut menjadi terbatas dikarenakan hal tersebut harus di pertimbangkan penyampaiannya dalam bentuk dialog. Pengarang juga tidak mungkin mengembangkan sesuatu yang abstrak, misalnya isi pikiran seseorang, renungan seseorang, perasaan hati seseorang. Jika ingin melakukannya pengarang harus "memaksa" tokoh-tokohnya berbicara

lewat ujaran-ujaran, dialog, dan gerak atau perilaku. Di dalam fiksi pengarang dapat dengan leluasa mengembangkan imajinasinya tentang sesuatu yang ada di dalam lamunan seseorang, tanpa si tokoh "berbicara" sepatah kata pun.

3. Dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat (*audiens*) jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Dengan menyaksikan secara langsung peristiwa di atas pentas, unsur emosional penikmat lebih mudah digugah atau tergugah. Kesan yang tinggal dalam pikiran penikmat juga akan lebih lama dibandingkan genre sastra lain. Seandainya usaha pemvisualisasian peristiwa yang ada di dalam teks berhasil dilakukan sedemikian rupa, maka proses pengembangan imajinasi penikmat akan lebih berkembang. Pembaca fiksi — cerpen atau novel — membutuhkan kemampuan ekstra untuk membangun gambaran tentang peristiwa yang dibacanya. Untuk membaca puisi diperlukan kesiapan mental dan suasana batin, jika tidak keintensitasan sajak tidak mungkin dapat membuat pembaca berkontemplasi. Drama tidak begitu, sebagai seni pertunjukan — tontonan — bisa memancing dan mempengaruhi emosi penonton.

4. Keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain "menghidupkan" tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa-apa yang diucapkan tokoh- tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog. Aktor tidak hanya dituntut untuk mengucapkan dialog-dialog yang ditulis pengarang, melainkan juga menjabarkan gerak dan perilaku sebagai gambaran watak tokoh yang diperankannya. Tuntutan ini harus dilakukan karena penonton yang menyaksikan pertunjukan drama hadir bukan untuk mendengarkan peristiwa, melainkan menyaksikan terjadinya peristiwa.

5. Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya. Namun demikian, panggung juga memberi kesempatan sepenuhnya kepada pengarang untuk dapat mempergunakannya supaya menarik dan memusatkan perhatian penikmat dan penonton pada suatu situasi tertentu, yaitu situasi panggung.

6. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog. Keistimewaan dialog pada drama bukan karena dialognya tersebut, karena bukankah sebuah karya ilmiah atau perenungan filsafat pun dapat disampaikan dalam bentuk dialog. Pembedaan dialog-dialog drama dari dialog-dialog selain drama adalah *materi dialog drama* menurut Oemarjati (1971: 63) bentuk-bentuk dialog yang tidak bersifat sastra, lebih khusus lagi tidak merupakan drama, tidak ditandai oleh adanya suatu kepribadian. Dialog-dialog di dalam drama – karena materinya – membentuk suatu kesatuan yang pada akhirnya menampilkan suatu kepribadian.

7. Konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak. Bentuk dialoglah yang menuntut adanya konflik tersebut di dalam drama. Tanpa konflik peristiwa tidak akan bergerak. Satuan-satuan peristiwa baru dapat berjalan dan menciptakan alur atau plot dalam bentuk dialog jika satuan-satuan peristiwa itu dikontroversikan melalui konflik-konflik.

8. Ada pendapat bahwa drama tidaklah dapat dianggap sebagai suatu genre sastra murni sebagaimana genre fiksi dan genre puisi. Pandangan ini bersitumpu pada hakikat struktur sastra. Berdasarkan hal tersebut mereka berpendirian bahwa drama dalam bentuk teks belumlah mencapai kesempurnaan sebagai genre sastra. Meskipun pendapat ini tidak sepenuhnya harus dianggap benar, namun tidak pula harus diabaikan sama sekali. Sebagai struktur memang seolah-olah drama merupakan suatu *unity* yang belum sempurna. Hal ini terutama jika dibandingkan dengan

genre fiksi seharusnya untuk penelitian dari sudut ini, drama tidak perlu dibandingkan dengan genre fiksi, karena drama sebagai genre sastra merupakan suatu karya yang berkarakteristik tersendiri. Tidak tepatlah jika drama dituntut harus sama dengan hakikat fiksi ataupun puisi. Berdasarkan pemahaman bahwa setiap karya mempunyai karakteristik tersendiri, maka drama sebagaimana adanya dapatlah dinilai sebagai suatu genre sastra.

9. Sebagai kemungkinan pemberi penafsiran kedua, dimensi seni pertunjukan pada drama, disamping memiliki nilai keunggulan memiliki pula segi kelemahannya. Keunggulan adanya dimensi seni pertunjukan pada drama adalah peristiwa dapat disaksikan langsung secara konkret, sedangkan kelemahannya — dibandingkan fiksi dan puisi — pertunjukan drama tidak dapat dinikmati untuk kedua kalinya dengan suasana dan situasi emosi yang sama. Disamping itu, selama pementasan, penonton tidak mungkin mengadakan diskusi secara serius sambil mendengarkan dialog-dialog para pemain di pentas. Yang dapat dilakukan barangkali mencatat sambil menyaksikan pertunjukan. Namun demikian, segi kelemahan seni pertunjukan pada drama — dalam hal ini — tidak perlu dirisaukan benar, terutama bagi pemahaman drama secara menyeluruh. Alasan untuk hal tersebut adalah (a) tidak ada dua pementasan yang sama persis, dan (b) pementasan merupakan pemberian penafsiran kedua pada drama.

10. Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah, tentunya tidak etis jika ada adegan-adegan yang vulgaris atau sadistis di dalam teks, serta merta juga ditampilkan di panggung pertunjukan. Kearifan sutradara, aktor dan para pendukung pementasan, dengan cara begini, penonton dapat menikmati bergulirnya satuan-satuan peristiwa tanpa harus terganggu dengan penampilan- penampilan yang "tak layak pandang".

Demikianlah beberapa hal khusus yang dapat diuraikan untuk melihat lebih jauh kekhususan drama dengan karakteristiknya yang berbeda dengan genre-genre sastra lainnya. Tentulah perincian tersebut hanya merupakan sebagian keterangan yang dapat dihimpun. Meskipun banyak lagi kekhususan drama yang tidak dibicarakan, tentu saja terpaut di dalamnya keluputan atau kealpaan saya sebagai penulis buku ini. Namun begitu, perincian yang diuraikan di atas sudah dianggap representatif untuk mengetahui secara lebih mendalam kekhususan drama.

Dengan mengetahui kekhususan drama, maka di dalam proses pendekatan terhadap karya drama dapat dipilih cara dan teknik yang tepat sehingga pemahaman atas drama dapat dilakukan secara proposional. Dengan begitu pula drama sebagai suatu genre sastra tidaklah sebagaimana yang diterapkan kepada genre fiksi atau genre puisi. Sudah pada tempatnya jika drama sebagai karya kompleks dengan dua dimensi, diperlakukan sesuai dengan hakikat struktur dirinya. Jika usaha untuk memahami drama dilakukan dengan cara yang benar dimiliki oleh drama tersebut, maka harapan akhirnya adalah hasil pemahaman tersebut semakin menempatkan drama sebagai karya yang tidak diperlukan dengan rumusan karya lain yang tentunya berbeda karakteristiknya.

Akhirnya, dengan melakukan penelitian terhadap drama secara proposional, akan didapatkan suatu apresiasi tentang drama secara lebih matang. Disamping itu, didapatkan pemahaman bahwa dimensi yang terdapat di dalam drama — dimensi sastra atau dimensi seni pertunjukannya — tidak ada yang lebih penting satu dari lainnya. Tidak mencampuradukkan dimensi yang ada pada drama dalam suatu kerancuan konsepsi. Hanya dengan apresiasi yang demikianlah kesan negatif atau setidak-tidaknya kesan salah nalar masyarakat terhadap pengertian drama sebagai sesuatu yang sekadar pura-pura, melakukan sesuatu tidak dengan serius atau tidak dengan sebenarnya dapat dihindari dan drama dapat dipahami dengan pengertian yang lebih proposional.

3. Dialog Sebagai Sarana Primer Drama dan Teater

Di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama. Luxemburg, dan kawan-kawan (1984: 160) menyebutkan bahwa dialog-dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Memang kalau disaksikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog — teks-teks para aktor — dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penikmat atau penonton.

Drama-drama yang masih berlandaskan pada konvensi, unit-unit dialog diucapkan oleh masing-masing tokoh secara bergiliran, bergantian, dan tertib. Dialog-dialog terikat pada para tokoh atau pelaku akan terjadi silih berganti. Tokoh atau pelaku yang satu dengan sabar akan menanti giliran berbicara. Ia berbicara karena memang harus bicara dan bukan karena ingin bicara saja. Contoh untuk dialog-dialog semacam ini misalnya pada drama-drama Umar Ismail yang dapat disebut sebagai awal tradisi drama naskah di Indonesia, *Citra, Liburan Seniman*, atau *Api*. Dapat juga dilihat pada drama-drama berikut kalau Dewi Tara sudah berkata (Muhamad Yamin), *Dokter Bisma* (Idroes), *Jinak-Jinak Merpati* (Armijn Pane), *Taufan Di Atas Asia* (El Hakim), *Bunga Rumah Makan* (Utuy Tatang Sontani), *Malam Jahanam* (Motinggo Busye), *Orang- Orang Di Tikungan Jalan* (Rendra), dan *Bung Besar* (Misbach Yusa Biran). Drama-drama yang disebutkan tersebut memang relatif ditulis telah cukup lama. Drama-drama yang ditulis dalam kurun waktu yang relatif baru dapat juga dijadikan contoh, misalnya drama *Mahkamah* (Asrul Sani), *Senandung Semenanjung* (Wisran Hadi), serta beberapa naskah lain dari pengarang lainnya. Dialog-dialog pada jenis drama yang mengikuti atau mematuhi konvensi ini, disamping merupakan dialog yang "tertib", juga logika dialog dapat dengan mudah dicerna. Ada tuntutan secara implisit bahwa dialog harus menggiring pada penyampaian peristiwa. Di dalam drama jenis ini unsur cerita memang bukanlah segala-galanya, namun dipentingkan. Di